



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Berbantuan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Laurencius Mariano Dhevrads Setiawan ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ dhevradc88@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Berbantuan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Siswa Kelas IV semester II SD Negeri 1 Kedunggalar Ngawi Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan siklusitis. Subyek dari penelitian ini terdiri dari 20 orang siswa kelas IV. Objek penelitian yang dituju adalah pemahaman konsep siswa. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I sebesar 72%, dan siklus II 100%. Secara berurut dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Demikian pula terdapat peningkatan prosentase nilai siswa hasil dari *post test* memenuhi KKM dari siklus I ke siklus II, 66,5%, dan 79,25%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbantuan media kartu kuartet dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika Siswa Kelas IV Semester II SD Negeri 1 Kedunggalar Ngawi pada tahun pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Koopeatif tipe *Group Investigation* (GI), Media kartu kuartet, Pemahaman konsep siswa



PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa, dikarenakan banyaknya kaitan matematika dengan aktivitas sehari-hari. Pelajaran matematika di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung saja, akan tetapi untuk meningkatkan kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah (Amelia, Syamsuri, and Novaliyosi 2020). Hal tersebut sangat krusial dan sangat penting bagi siswa untuk dipelajari sebagai bekal siswa dalam penerapan yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi pada pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat krusial bagi siswa (Ginanjar 2019). Bukan hanya sangat penting untuk dipelajari, namun juga dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa permasalahan bagi guru dalam menjelaskan materi, salah satu yang sering terjadi adalah siswa bosan dan beranggapan matematika merupakan hal sulit untuk dipelajari. Matematika merupakan mata pelajaran yang terkesan menakutkan, banyak siswa juga yang tidak begitu minat untuk mempelajarinya dikarenakan bagi siswa pelajaran matematika terkesan sulit dan membosankan untuk dipelajari (Rahmayanti, Yonanda, and Kurino 2021).

Pembelajaran matematika meski dikatakan sebagai mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, namun matematika bisa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, dikarenakan dari salah satu materi didalamnya terkesan rumit dengan beberapa sifat materi yang abstrak serta mengandung simbol dan angka yang dalam kehidupan nyata tidak ada dan tidak cocok dengan pola pikir siswa sekolah dasar yang masih operasional kongrit. Salah satu aspek seperti soal dalam matematika terasa sulit untuk dipahami. Soal dalam pembelajaran matematika seringkali memiliki metode yang sedikit rumit dengan soal cerita, dan soal yang mengharuskan menjawab dengan patokan satu nomor soal untuk menjadi jawaban dua atau tiga jawaban setelahnya. Pemberian soal yang terkesan repetitif menjadi salah satu faktor siswa gampang kehilangan fokus terhadap soal yang dikerjakan, memiliki beberapa faktor lain yaitu beberapa pemahaman yang kurang dari siswa juga menjadi penghambat siswa dalam memahami arti dan makna dari soal yang dikerjakan. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam hal pemahaman dan penalaran konsep matematika dengan hasil belajar siswa.

Hasil observasi kelas IV mencakup presensi siswa, motivasi belajar siswa, tujuan pembelajaran, penjelasan materi, penguatan, hasil ulangan harian, dan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) siswa. Presensi siswa kelas IV menunjukkan bahwa hari senin sampai hari jumat memiliki presentase absen atau izin hanya 10%, jadi bisa disimpulkan siswa tertib dalam presensi. Presensi siswa yang jarang absen dan izin kurang dibarengi dengan motivasi belajar yang ambisius. Motivasi siswa kelas IV terbilang kurang, beberapa momen dalam pembelajaran hanya sepuluh menit sampai tiga puluh menit untuk fokus dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disuguhkan atau dicanangkan oleh guru bertujuan supaya siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru, supaya siswa mampu terampil dalam menerapkan materi yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari, dan memberikan siswa pemahaman akan sikap yang baik dalam menanggapi materi dan menerapkannya.

Penjelasan materi yang diberikan oleh guru sudah bagus dan seharusnya bisa mudah untuk diikuti oleh siswa, namun beberapa kondimen seperti sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan materi hanya sebatas papan tulis dan buku paket. Penguatan memiliki peran yang sangat penting dan seringkali menjadi penyelamat siswa kelas IV dalam memahami materi, guru menggunakan cara tanya jawab dan *game* yang cukup menarik siswa supaya bisa fokus dalam sesi penguatan. Hasil ulangan harian dalam

kurun waktu sebulan menunjukkan beberapa hasil yang kurang konsisten, atau bisa dibilang terkadang naik terkadang turun, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman konsep siswa terkait materi pada soal ulangan harian, presentase nilai siswa pada kelas IV menunjukkan bahwa dari tiga puluh siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 50% saja.

Permasalahan diatas tentunya juga disebabkan kolaborasi yang kurang apik antara guru ketika mengajar dan siswa ketika belajar, guru lebih sulit menyampaikan materi dikarenakan beberapa siswa memiliki fokus dan pemahaman konsep yang kurang memadai, guru juga memiliki kesulitan dalam bidang media pembelajaran yang hanya menggunakan papan tulis sebagai sarana pengantar materi kepada siswa, sedangkan dari sudut pandang permasalahan siswa, siswa kurang fokus dalam setiap mata pelajaran matematika. Mengobrol adalah salah satu kegiatan yang sering menjadi pelarian siswa ketika merasa bosan karena anggapan mereka pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan daya tarik dari siswa terhadap matematika kurang serta siswa memiliki pemahaman yang minim dari konsep materi matematika yang mereka pelajari. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) belum pernah diimplementasikan di sekolah dan masih mengimplementasikan pembelajaran berbasis demonstrasi, penugasan, ceramah dan tanya jawab. Kemampuan siswa dalam memahami konsep cenderung rendah dan tidak bisa paham jika hanya menstimulus materi yang sama satu dua kali.

Penggunaan media pembelajaran merupakan sarana pembantu yang dijadikan dan digunakan sebagai pengantar materi guru kepada siswa guna memenuhi tujuan pembelajaran. Media pembelajaran sangat disarankan menjadi media siswa sebagai pemicu pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan terhadap pembelajaran. Peran guru sebagai tenaga pendidik dan sebagai penyedia sarana sangat diperlukan dalam hal ini. Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa merupakan kewajiban bagi guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai generator jika diibaratkan sebuah mesin (*engine*), yang dimana akan memengaruhi dan menggerakkan fasilitas atau sarana dalam pembelajaran, mencakup peserta didik, bahan pembelajaran, metode, media, dan sarana prasarana (Fauzi and Mustika 2022).

Beberapa media yang terbaru telah diterapkan pada pembelajaran saat ini, namun tidak jarang ditemukan beberapa masalah atau kendala saat pengimplementasiannya. Guru yang sedari awal belum pernah menggunakan dan hanya mengetahui dari penjelasan singkat guru seringkali merasa kesulitan dalam pengoperasian media nya. Seringkali ditemukan pendidik yang menggunakan media pembelajaran TIK tidak ahli dalam pengoperasian media tidak jarang membuat suasana menjadi kacau dan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, hal ini disebabkan oleh tidak semua pendidik bisa menggunakan dan meleak teknologi terkhususkan pendidik senior yang sedari awal hanya menggunakan media papan tulis dan metode ceramah dalam pembelajarannya (Widianto 2021). Kekurangan lain dari pengimplementasian media berbasis teknologi adalah tidak selalu menjadi hal pasti yang menjamin kesuksesan pembelajaran dan banyak sekali penyimpangan dalam penggunaannya.

Media pembelajaran menjadi sangat penting dalam pemilihannya dan pencocokan terhadap lingkungan pendidiknya. Beberapa masalah pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas perlu yang adanya kecocokan. Kecocokan dalam pembelajaran ditentukan dengan kesesuaian media dan karakteristik tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan media yang digunakan (Rohani 2020). Media kartu kuartet merupakan

salah satu opsi pilihan media yang dapat dengan mudah menyesuaikan karakteristik tujuan pembelajaran dengan beberapa langkah yang disederhanakan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linuhung and Sudarman 2016) di Mts Negeri di Lampung Timur mengenai pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe GI terhadap kemampuan penalaran konsep siswa, berikut terdapat perbedaan mengenai kemampuan penalaran konsep antara siswa yang mendapatkan pembelajaran koopertif tipe GI dan siswa yang mendapatkan pembelajaran Konvensional bahwa: “Kemampuan penalaran konsep siswa yang memperoleh pembelajaran Kooperatif Tipe GI lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sidowati 2017), pada siswa kelas V SD Negeri Sarikarya Yogyakarta menghasilkan sebuah media pembelajaran berupa media permainan kartu kuartet yang layak digunakan untuk pembelajaran matematika siswa kelas V sekolah dasar dengan materi tentang satuan waktu dengan karakteristik media yaitu berisi 44 kartu yang terdiri dari 40 kartu persamaan satuan waktu dan 4 kartu spesial, cara memainkannya dengan mengumpulkan 4 kartu dengan tema satuan waktu yang sama dari pemain lainnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hadaming and Wahyudi 2023), pada siswa kelas IV Sd Bawakareng 1 Makasar dapat meningkatkan hasil belajar. Terdapat peningkatan yang signifikan setelah menerapkan media permainan kuartet dalam pembelajaran geometri. Rata-rata persentase aktivitas positif berada pada kategori baik yaitu 73,95% sedangkan di siklus 2 berada pada kategori sangat baik yaitu 85,39%. Untuk persentase aktivitas negative siklus 1 12,5 % dan siklus 2 sebesar 4,1%, ini berarti aktivitas positif mengalami peningkatan dan aktivitas negative menurun. Dan terdapat peningkatan jumlah siswa yang telah tuntas atau mencapai KKM yaitu sebanyak 11 siswa atau 45,83% di siklus 1 dan sebanyak 21 siswa yang tuntas atau 87,5% di siklus 2. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan persentase sebesar 41,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan media permainan kuartet pada materi geometri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SD Bawakaraeng 1 kota Makassar.

Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan media kartu kuartet menjadi ukuran yang konkret apabila model dan media tersebut diberlakukan kembali dengan beberapa perbedaan dari segi pengimplementasian dan tujuan pembelajaran serta karakteristik yang akan dicapai dari penerapannya. Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investogation* pada pembelajaran matematika untuk membantu meningkatkan pemahaman dengan cara berdiskusi dan lebih mengarah mengidentifikasi topik dan mengatur, peserta didik ke dalam kelompok, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, presentasi laporan akhir, dan melakukan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar. 2) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu kegiatan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam

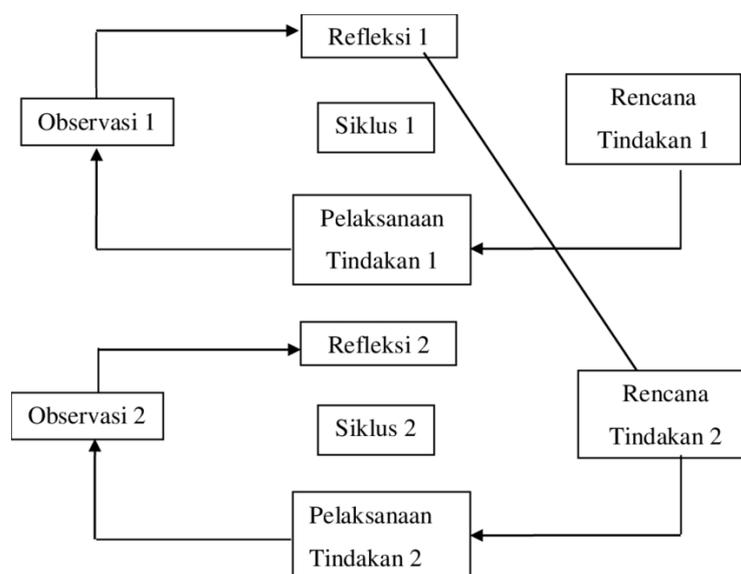
kelas untuk meningkatkan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya.

Penelitian tindakan kelas mempunyai keunggulan berikut ini: (1) efisien, dan selaras dengan kondisi aktual yang dihadapi; (2) kerangka kerja yang sistematis; (3) observasi yang dilakukan aktual dan objektif; (4) menyesuaikan kebutuhan di lapangan dan adaptif; (5) menciptakan inovasi pembelajaran; (6) mengembangkan kurikulum di tingkat kelas; (7) meningkatkan kualitas guru (Yasna et al., 2022). Berdasarkan dari penjelasan tersebut kesimpulannya, penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa keunggulan berikut ini: (1) bersifat langsung menuju permasalahan; (2) kerangka kerja sistematis; (3) observasi dilakukan secara aktual dan objektif; (4) menciptaka inovasi pada saat proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini merupakan murid kelas IV SDN 01 Kedunggalar tahun pelajaran 2023/2024 semester genap. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa di ambil dari 30 murid. Alasan diambilnya kelas IV sebagai subjek penelitian adalah beberapa masalah telah ditemukan pada kelas IV diantaranya mencakup presensi siswa, motivasi belajar siswa, tujuan pembelajaran, penjelasan materi, penguatan, hasil ulangan harian, dan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) siswa.

Presensi siswa kelas IV menunjukkan bahwa hari senin sampai hari jumat memiliki presentase absen atau izin hanya 10%, jadi bisa disimpulkan siswa tertib dalam presensi. Presensi siswa yang jarang absen dan izin kurang dibarengi dengan motivasi belajar yang ambisius. Motivasi siswa kelas IV dibilang kurang, beberapa momen dalam pembelajaran hanya sepuluh menit sampai tiga puluh menit untuk fokus dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disuguhkan atau dicanangkan oleh guru bertujuan supaya siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru, supaya siswa mampu terampil dalam menerapkan materi yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari, dan memberikan siswa pemahaman akan sikap yang baik dalam menanggapi materi dan menerapkannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidaktepatan model yang dipakai.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini, peneliti sebagai observer dan menggunakan siklus, pada setiap siklus ada 1 pertemuan kegiatan pembelajaran. Terdapat empat prosedur dalam penelitian ini: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi. Untuk lebih ringkasnya bisa dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini akan dimulai dengan merancang rencana pada apa yang harus dilakukan pada pembelajaran di kelas berikut ini: (1) observasi kemampuan pemahaman konsep siswa; (2) membuat modul yang akan digunakan oleh guru kelas untuk mengajar; (3) mempersiapkan instrumen observasi untuk mengukur kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berisi tentang pengimplementasian model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Pendahuluan, berisi doa, apersepsi materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan tahapan yang akan dilaksanakan; (2) Inti, berisi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika berbantuan media kartu kuartet dan menggunakan Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan membentuk kelompok yang disesuaikan dengan jumlah siswa, setelah menjelaskan materi ini guru akan memberikan setiap kelompok satu set media kartu kuartet dan memulai permainan dengan batasan waktu permainan, setelah itu perwakilan dari setiap kelompok akan ditanyai oleh guru apa saja yang telah di pelajari dan apa yang menjadi kesan siswa; (3) Penutup, berisi tentang refleksi dan pemberian hadiah terhadap setiap kelompok yang mampu menjawab pertanyaan guru, serta menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari.

c. Refleksi

Tahap evaluasi dari pelaksanaan tindakan yang telah diimplementasi. Hal yang menjadi bahan refleksi pada setiap siklus adalah menganalisis, menilai, dan menyimpulkan hasil dari tahap pelaksanaan tindakan serta melihat apakah yang menjadi indikator kerja telah tercapai atau belum.

2. Siklus II

Pada kegiatan siklus II kurang lebih sama dengan penelitian di siklus I. Pada proses penelitian di siklus II, memiliki perbedaan dalam peningkatan potensi keberhasilan dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal. Menggunakan inovasi tambahan pada media kartu kuartet yaitu, menambahkan petunjuk cara bermain kartu kuartet. Jika sudah selesai dalam proses siklus II maka akan dihitung hasil dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar *post test*. Jika 75% siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan maka siklus akan siberhentikan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pra penelitian atau pra siklus, kelas IV SDN 01 Kedunggalar masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil dari pra siklus maka didapatkan beberapa literatur yang mencakup presensi siswa, motivasi belajar siswa, tujuan pembelajaran, penjelasan materi, penguatan, hasil ulangan harian, dan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) siswa. Presensi siswa kelas IV menunjukkan bahwa hari senin sampai hari jumat memiliki presentase absen atau izin hanya 10%, jadi bisa disimpulkan siswa tertib dalam presensi. Presensi siswa yang jarang absen dan izin kurang dibarengi dengan motivasi belajar yang ambisius. Motivasi siswa kelas IV terbilang kurang, beberapa momen dalam pembelajaran hanya sepuluh menit sampai tiga puluh menit untuk fokus dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disuguhkan atau dicanangkan oleh guru bertujuan supaya siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru, supaya siswa mampu terampil dalam menerapkan

materi yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari, dan memberikan siswa pemahaman akan sikap yang baik dalam menanggapi materi dan menerapkannya.

Penjelasan materi yang diberikan oleh guru sudah bagus dan seharusnya bisa mudah untuk diikuti oleh siswa, namun beberapa kondimen atau komponen pembelajaran seperti sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan materi hanya sebatas papan tulis dan buku paket. Penguatan memiliki peran yang sangat penting dan seringkali menjadi penyelamat siswa kelas IV dalam memahami materi, guru menggunakan cara tanya jawab dan game yang cukup menarik siswa supaya bisa fokus dalam sesi penguatan. Hasil ulangan harian dalam kurun waktu sebulan menunjukkan beberapa hasil yang kurang konsisten, atau bisa dibilang terkadang naik terkadang turun, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman konsep siswa terkait materi pada soal ulangan harian, presentase nilai siswa pada kelas IV menunjukkan bahwa dari tiga puluh siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 50% saja.

Pelaksanaan siklus I digunakan untuk melihat lebih dalam bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa akan matematika, terkhususkan pada materi geometri bangun datar. Pada siklus I peneliti memulai dengan materi yang sederhana dan tidak terlalu banyak membahas tentang angka dan rumus. Pelaksanaan pada siklus I memiliki dua materi yang menjadi bahan ajar siswa, yaitu ciri-ciri bangun datar dan satuan persegi yang akan dibahas pada dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan setelah adanya diskusi dengan guru kelas IV dengan merencanakan berbagai hal seperti pemilihan materi, pembuatan modul, pembuatan media pembelajaran kartu kuartet serta permasalahan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran pada dua pertemuan siklus I menggunakan sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe GI dan proses pembelajaran berlangsung 70 menit, meliputi penggunaan materi bangun datar dengan media kartu kuartet serta LPKD yang dikerjakan secara berkelompok supaya cocok dengan mekanisme bermain kartu kuartet.

Siklus I

Kesuksesan proses pembelajaran siklus I dilihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan dari lembar observasi aktivitas siswa siklus 1 pertemuan 1 pada kegiatan pendahuluan terdapat 4 poin yang diabaikan dari 4 kegiatan pendahuluan, bagian salam dan do'a, bagian absensi, bagian apersepsi, dan bagian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat 2 poin yang diabaikan dari 11 kegiatan inti, pada bagian pemberian topik dari guru, dan pada pembagian kelompok untuk pengerjaan LKPD. Pada kegiatan penutup terdapat 2 poin dari 3 kegiatan penutup, siswa tidak paham pada bagian kesimpulan, serta tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan baik.

Hasil dari lembar observasi aktivitas siswa siklus 1 pertemuan 1 pada kegiatan pendahuluan terdapat 4 poin yang diabaikan dari 4 kegiatan pendahuluan, bagian salam dan do'a, bagian absensi, bagian apersepsi, dan bagian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat 2 poin yang diabaikan dari 11 kegiatan inti, pada bagian pemberian topik dari guru, dan pada pembagian kelompok untuk pengerjaan LKPD. Pada kegiatan penutup terdapat 2 poin dari 3 kegiatan penutup, siswa tidak paham pada bagian kesimpulan, serta tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan baik.

Tabel 1. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus I

| | Pertemuan | Observer | Aktivitas | Skor | Presentase |
|-------------|--------------|-------------|-----------|------|------------|
| Siklus I | Pertemuan I | Observer I | Guru | 12 | 66% |
| | | | Siswa | 10 | 55% |
| | | Observer II | Guru | 12 | 66% |
| | | | Siswa | 10 | 55% |
| | Pertemuan II | Observer I | Guru | 14 | 66% |
| | | | Siswa | 13 | 72% |
| Observer II | | Guru | 14 | 77% | |
| | | Siswa | 13 | 72% | |

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas siklus I maka dapat diketahui bahwa perolehan skor dan presentase yang didapatkan pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 66% dan 55% pada observer 1 dan 66% dan 55% pada observer 2. Sedangkan perolehan skor dan presentase yang didapatkan pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus 1 pertemuan 2 adalah 77% dan 72% pada observer 1 dan 77% dan 72% pada observer 2. Berdasarkan nilai presentase siklus I, maka didapatkan nilai tertinggi adalah 77%. Setelah pertemuan I dan pertemuan II siklus I selesai dilaksanakan maka akan masuk pada sesi *post test* di pertemuan III. Setelah pertemuan I dan pertemuan II siklus II selesai dilaksanakan maka akan masuk pada sesi *post test* di pertemuan III.

Tabel 2. Hasil Post Test Siklus I

| No. | Nama | Skor | | Presentase Nilai |
|-----|--------------|-------|-------|------------------|
| | | Benar | Salah | |
| 1. | Freissya | 8 | 12 | 40 |
| 2. | Naura | 8 | 12 | 40 |
| 3. | Earlyta | 13 | 7 | 65 |
| 4. | Khusna | 13 | 7 | 65 |
| 5. | Abraham | 13 | 7 | 65 |
| 6. | Anira | 13 | 7 | 65 |
| 7. | Cantika | 14 | 6 | 70 |
| 8. | Irsyad | 13 | 7 | 65 |
| 9. | Danish | 12 | 8 | 60 |
| 10. | Hana | 15 | 5 | 75 |
| 11. | Cahaya | 14 | 6 | 70 |
| 12. | El Vander | 16 | 4 | 80 |
| 13. | Andrew | 13 | 7 | 65 |
| 14. | Assyifa | 14 | 6 | 70 |
| 15. | Cinta | 15 | 5 | 75 |
| 16. | Zahra | 15 | 5 | 75 |
| 17. | Al-Kaeyzaron | 12 | 8 | 60 |
| 18. | Clarisa | 15 | 5 | 75 |
| 19. | Danish A.N | 15 | 5 | 75 |
| 20. | Glagat | 15 | 5 | 75 |

Post test pada penelitian ini menggunakan 20 soal pilihan ganda yang mencakup materi ciri-ciri bangun datar dan satuan persegi serta sudah disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam modul. Hasil kerja *post test* diketahui pada tabel 2, rata-rata nilai siswa adalah 66,5 % dengan perolehan nilai terbanyak adalah 65. Nilai tertinggi 80 pada satu siswa sedangkan nilai terendah 40 pada empat siswa. Berdasarkan KKM yang peneliti gunakan yaitu pemahaman konsep siswa secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 secara perorangan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa akan konsep matematik pada siklus I belum meningkat.

Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siklus I masih belum mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika materi bangun datar. Pemahaman siswa akan media dan materi yang dimuat dalam media menjadi penyebab terhambatnya pemahaman siswa akan bagaimana menemukan jawaban pada soal *post test*, oleh karena itu peneliti menambahkan petunjuk sederhana dalam memainkan kartu kuartet serta menambahkan gambar supaya mudah untuk dipahami, dengan ukuran yang cukup besar juga supaya siswa bisa melihat dengan jelas.

Siklus II

Pada siklus II diberlakukan langkah yang sama dengan siklus I, yaitu menggunakan modul, media, dan lembar observasi aktivitas namun dengan soal tes yang berbeda dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran pada modul siklus II. Berdasarkan dari lembar observasi aktivitas siswa siklus 1 pertemuan 1 pada kegiatan pendahuluan terdapat 1 poin yang diabaikan dari 4 kegiatan pendahuluan, bagian salam dan do'a, bagian absensi, bagian apersepsi, dan bagian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat 1 poin yang diabaikan dari 11 kegiatan inti, pada bagian pemberian topik dari guru, dan pada pembagian kelompok untuk pengerjaan LKPD. Pada kegiatan penutup terdapat 2 poin dari 3 kegiatan penutup, siswa tidak paham pada bagian kesimpulan, serta tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan baik. Hasil dari lembar observasi aktivitas guru siklus II pertemuan 2, guru telah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus I

| Siklus | Pertemuan | Observer | Aktivitas | Skor | Presentase |
|-----------|--------------|-------------|-----------|------|------------|
| Siklus II | Pertemuan I | Observer I | Guru | 15 | 83% |
| | | | Siswa | 14 | 77% |
| | | Observer II | Guru | 15 | 83% |
| | | | Siswa | 15 | 83% |
| | Pertemuan II | Observer I | Guru | 18 | 100% |
| | | | Siswa | 16 | 88% |
| | | Observer II | Guru | 18 | 100% |
| | | | Siswa | 17 | 94% |

Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa siklus II bisa diketahui bahwa dapat diketahui bahwa perolehan skor dan presentase yang didapatkan pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II pertemuan I adalah 83% dan 77% pada observer 1 dan 83% dan 83% pada observer 2. Sedangkan perolehan skor dan presentase yang didapatkan pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II pertemuan II adalah 100% dan 88% pada observer 1 dan 100% dan 94% pada observer

2. Berdasarkan nilai presentase siklus I, maka didapatkan nilai tertinggi adalah 100%. Setelah pertemuan I dan pertemuan II siklus II selesai dilaksanakan maka akan masuk pada sesi *post test* di pertemuan III.

Tabel 4. Hasil Post Test Siklus Ii

| No. | Nama | Skor | | Presentase Nilai |
|-----|--------------|-------|-------|------------------|
| | | Benar | Salah | |
| 1. | Freissya | 14 | 6 | 70 |
| 2. | Naura | 14 | 6 | 70 |
| 3. | Earlyta | 16 | 7 | 80 |
| 4. | Khusna | 16 | 7 | 80 |
| 5. | Abraham | 17 | 7 | 85 |
| 6. | Anira | 16 | 7 | 80 |
| 7. | Cantika | 17 | 6 | 85 |
| 8. | Irsyad | 17 | 7 | 85 |
| 9. | Danish | 18 | 8 | 90 |
| 10. | Hana | 15 | 5 | 75 |
| 11. | Cahaya | 17 | 6 | 85 |
| 12. | El Vander | 18 | 4 | 90 |
| 13. | Andrew | 15 | 7 | 75 |
| 14. | Assyifa | 15 | 6 | 75 |
| 15. | Cinta | 14 | 5 | 70 |
| 16. | Zahra | 14 | 5 | 70 |
| 17. | Al-Kaeyzaron | 17 | 8 | 80 |
| 18. | Clarisa | 16 | 5 | 80 |
| 19. | Danish A.N | 16 | 5 | 80 |
| 20. | Glagat | 16 | 5 | 80 |

Hasil kerja *post test* pada siklus II dapat diketahui rata-rata nilai siswa adalah 79,25 % dengan dengan perolehan nilai terbanyak adalah 80. Nilai tertinggi 90 pada satu siswa sedangkan nilai terendah 70 pada empat siswa. Berdasarkan KKM yang peneliti gunakan yaitu pemahaman konsep siswa secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 secara perorangan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa akan konsep matematik pada siklus II sudah meningkat pesat dari siklus I dan siklus diberhentikan pada siklus II.

Tabel 5. Hasil Uji Siklus I Dan Siklus Ii

| Siklus | Presentase hasil Observasi | Presentase hasil Post Test |
|-----------|----------------------------|----------------------------|
| Siklus I | 72 % | 66,5 % |
| Siklus II | 100% | 79,25 % |

Berdasarkan hasil uji Siklus I dan Siklus II pada tabel 5 dapat diketahui peningkatan yang lumayan pesat pada siklus I dengan siklus II. Pada siklus I dapat dilihat presentase hasil observasi guru dan siswa adalah 72 % dan presentase hasil *post test* adalah 66,5%. Hasil presentase pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, presentase hasil observasi aktivitas guru dan siswa adalah 100 % dan presentase hasil *post test* adalah 79,25%. Hasil tersebut diambil dari 20 siswa dari 30 murid kelas IV SDN 01 Kedunggalar. Demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan pemahaman siswa akan konsep matematika bangun datar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika materi bangun datar pada siswa, dilihat dari hasil presentase observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil *post test* pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, rerata nilai *post test* siswa adalah 66,5 % dibarengi dengan hasil observasi aktivitas guru dan siswa adalah 72 %. Menggunakan tambahan pada media kartu kuartet yaitu petunjuk bermain kartu kuartet menjadi sarana yang bagus untuk pemahaman siswa akan konsep dari media kartu kuartet dan materi yang ada didalamnya. Pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup pesat, rerata nilai nilai *post test* siswa adalah 79,25 % dibarengi dengan peningkatan dalam hasil observasi aktivitas guru dan siswa yaitu 100 %, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan modul ajar, media, LKPD, dan *post test*. Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* dengan berbantuan media kartu kuartet dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SDN 01 Kedunggalar dalam materi bangun ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Iir, Syamsuri Syamsuri, and Novaliyosi Novaliyosi. 2020. "Identifikasi Proses Penyelesaian Soal Literasi Matematika Siswa Kelas IX Pada Konten Peluang Dan Data." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 4(1):331–45. doi: 10.31004/cendekia.v4i2.212.
- Fauzi, S. A., and D. Mustika. 2022. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3):2492–2500.
- Ginanjari, Ani Yanti. 2019. "Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika Di SD." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 13(1):121–29.
- Hadaming, Hamdana, and Andi Ardhila Wahyudi. 2023. "Media Permainan Kartu Kuartet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geometri Siswa Sekolah Dasar." *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 2(2):67–74. doi: 10.51574/judikdas.v2i2.838.
- Linuhung, Nego, and Satrio Wicaksono Sudarman. 2016. "PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA MTs." *AKSIOMA Journal of Mathematics Education* 5(1):52–60. doi: 10.24127/ajpm.v5i1.465.
- Rahmayanti, Nisa, Devi Afriyuni Yonanda, and Yeni Dwi Kurino. 2021. "Penggunaan Media Papan Musi (Multifungsi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 2(1):118–22.
- Rohani. 2020. “Media Pembelajaran.” *Repository.Uinsu* 234.
- Sidowati, Putrika Rahajeng. 2017. “Pengembangan Media Kartu Kuartet Satuan Waktu Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar.” *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* VI(3):238–47.
- Widianto, Edi. 2021. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi.” *Journal of Education and Teaching* 2(2):213. doi: 10.24014/jete.v2i2.11707.